

Diterima	: 2 Juli 2020
Direvisi	: 30 November 2020
Disetujui	: 16 Desember 2020
Diterbitkan	: 23 Desember 2020

IDENTIFIKASI POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL PADA ANAK USIA DINI

Amira Adlina Ulfah¹ & Puji Yanti Fauziah²

email: amiraadlinaulfah@gmail.com¹, pujiyanti@uny.ac.id²

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta¹

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta²

Jalan Colombo No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

Abstrak: Pola asuh adalah karakteristik yang dimiliki orang tua dalam pengasuhan pada anak yang dilakukan secara berkelanjutan. Ada tiga jenis pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua yaitu demokratis, permisif dan otoriter (Baumrind, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik perekrutan partisipan secara *purposive sampling*. Kriteria perekrutan partisipan dalam penelitian ini adalah orangtua tunggal yang memiliki anak usia dini dan ada 60 partisipan, 9 laki-laki dan 51 perempuan, yang memenuhi kriteria tersebut. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner melalui *google form* kepada para partisipan tersebut selama enam bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 51,4% partisipan penelitian yang menerapkan pola asuh demokratis, 27,9% menerapkan pola asuh otoriter dan 20,7% menerapkan pola asuh permisif pada anak usia dini.

Kata-kata Kunci: anak usia dini, orang tua tunggal, pola asuh

PARENTING STYLES OF SINGLE PARENTS WITH EARLY AGE CHILDREN: AN IDENTIFICATION

Abstract: Parenting is a set of characteristic that parents have in caring for their children on a sustainable manner. There are three types of parenting styles that are usually applied by parents, namely democratic, permissive and authoritarian (Baumrind, 2010). This research aims to determine the parenting styles that applied by single parents in early childhood. This research is a descriptive study using a quantitative approach and purposive sampling technique. The inclusion criteria for participants recruitment was single parent who has early age children and there were 9 male and 51 female participants who met this criteria. Data were collected by distributing questionnaires to those participants for six months. The results of this study indicate that there are 51,4% of study participants who apply democratic parenting, 27.9% apply authoritarian parenting and 20.7% apply permissive parenting in early childhood.

Keywords: early childhood, parenting styles, single parents

PENDAHULUAN

Di dalam sebuah keluarga, orangtua merupakan pendidik awal dalam keseharian anak. Tugas awal orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan dan

menciptakan kedamaian di rumah, namun mendidik anak juga merupakan hal penting. Mendidik anak merupakan tugas orang tua dalam membentuk

karakter anak, baik dengan cara mengajarkan nilai moral, agama, sopan santun dan membimbing anak untuk memasuki dunia kehidupannya di masa mendatang.

Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak, namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak selalu dapat terwujud karena berbagai macam faktor salah satunya harus menjadi orang tua tunggal. Secara umum yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah seseorang yang mengurus rumah tangga maupun merawat anak-anak serta dirinya sendiri tanpa adanya kehadiran, dukungan dan tanggung jawab dari pasangannya (Suryati, 2019). Menjadi orang tua tunggal bukanlah perkara mudah, karena semua peran orang tua lengkap dalam hal mendidik, menafkahi dan juga menjaga anak yang mau tidak mau menjadi tanggungan seorang diri.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Setiap keluarga yang satu dan keluarga yang lain memiliki cara dan pola yang berbeda. Kurniawan (2017) yang mengutip Baumrind (2010), menjelaskan ada tiga jenis pola asuh yakni otoriter, permisif dan demokratis. Ketiga pola asuh tersebut dideskripsikan secara singkat dalam paragraf berikut ini.

Pertama, pola asuh otoriter, memiliki karakteristik antara lain kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh. Kedua, pola asuh permisif, memiliki karakteristik seperti orang tua memberi kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada. Ketiga, pola asuh demokratis yang memiliki karakteristik, orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan, ada kerjasama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua dan ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Gaya mengasuh anak adalah kombinasi perilaku pengasuhan anak yang terjadi pada berbagai situasi, menciptakan iklim membesarkan anak yang abadi. Terdapat tiga jenis pola asuh beserta ciri-cirinya yaitu otoritatif, otoritarian, dan permisif (Sarwar, 2016).

Pada pengasuhan otoritatif orangtua memberikan bimbingan kepada anak mereka secara rasional. Ciri-ciri pola pengasuhan ini lebih suportif, mendorong, memberi dan menerima pendapat dan

kemauan anak. Orang tua juga mengungkapkan alasan di balik aturan, sehingga dapat diterima oleh anak. Niaraki dan Rahimi (2012) juga mengatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoritatif memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada anak-anak yang dibesarkan oleh gaya pengasuhan yang otoriter dan permisif.

Pada pengasuhan otoritarian orang tua sangat mengontrol, membentuk semua perilaku anak dengan aturan kaku. Ciri-ciri pengasuhan ini yaitu anak harus patuh kepada orang tua, anak akan dihukum jika melanggar aturan, aturan dibuat oleh orang tua sangat kaku, kepercayaan orang tua rendah. Sarwar (2016) juga mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan yang otoriter mengarahkan anak-anak untuk menjadi pemberontak dan mengadopsi perilaku bermasalah.

Pada pengasuhan permisif orang tua cenderung memberikan keleluasaan dan tidak menuntut anak dengan berbagai aturan. Ciri-cirinya yaitu tidak ada peran orang tua dalam memberi peraturan, anak hanya selalu diberi tanpa diarahkan, tidak ada tuntutan, tidak ada hukuman untuk anak. Niaraki dan Rahimi (2012) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan pengasuhan permisif cenderung untuk hidup tetap dekat dengan tempat mereka dibesarkan, masih ketergantungan, dan memiliki kesehatan mental yang buruk.

Dari beberapa pengertian pengasuhan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses keterlibatan orang tua dalam merawat, mengasuh, melatih, membimbing, mendisiplinkan, memperhatikan, tanggung jawab, serta kehangatan anak melalui perilaku yang sesuai dengan norma dan membentuk karakter pada anak. Dilakukan dalam kurun waktu yang panjang dan terus menerus yang bertujuan agar anak dapat hidup lebih baik dan mampu menghadapi tuntutan di masa yang akan datang.

Aspek pengasuhan terdiri dari dua yakni responsif atau kehangatan dan tuntutan atau kontrol dari orang tua (Pike, 2015). Aspek tersebut memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda namun juga dapat diterapkan secara bersamaan untuk menunjang pada pengasuhan yang lebih optimal. Agrawal (2018) menjabarkan bahwa aspek-aspek pengasuhan dapat diterapkan dalam keluarga salah satunya bisa (*can do*) keluarga dari berpenghasilan rendah memang bukan menjadi pilihan, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor dalam keluarga, ibu yang berpenghasilan rendah melakukan usaha yang terbaik untuk anak salah satunya pemberian gizi. Ibu dari berpenghasilan rendah tetap memberikan makan yang bergizi dengan berbagai cara agar dapat memberikan yang terbaik

untuk anak. Usaha yang dilakukan orang tua dalam memberikan makanan yang bergizi merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang harus diterapkan oleh semua orang tua. Walaupun orang tua dari kalangan menengah ke bawah namun kebutuhan pangan anak harus tetap diperhatikan dengan baik.

Prinsip pengasuhan yang positif berakar pada hubungan yang aman, saling percaya, dan terhubung antara orang tua dan anak-anak. Hubungan dengan anak-anak dengan menimbulkan rasa empatik, penuh kasih sayang, dan hormat sehingga dapat memperkuat ikatan keluarga antara orang tua dan anak. Sementara hubungan yang keras akan melemahkan ikatan itu. Tujuan akhir dari mengasuh anak adalah untuk membantu anak-anak berkembang menjadi orang dewasa dengan penyesuaian diri yang mengendalikan perilaku dan memiliki perasaan sehat tentang diri mereka sendiri (Brickmayer, 2001).

Aspek pola asuh orang tua yang sangat penting pada anak adalah penerimaan dan kontrol. Penerimaan adalah dukungan dan kasih sayang yang terlihat dari senyuman, pujian, dan dorongan. Kontrol mengacu pada pengawasan terhadap aktivitas anak (Shaffer dan Kipp, 2014). Kualitas perilaku sosial serta bagaimana anak membentuk hubungan sosial dengan orang tua dipengaruhi bagaimana aktivitas sosial yang orang tua perlihatkan pada anak. Aspek pengasuhan adalah sudut pandang mengenai hubungan interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan anak.

Rahman (2012) menyatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi pola asuh meliputi: pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya. Pendidikan merupakan faktor yang dapat memengaruhi pengasuhan pada setiap orang tua. Pengalaman serta pendidikan orang tua memiliki peranan yang penting dalam memberikan kualitas pengasuhan hal tersebut seperti terlibat aktif dalam setiap program pendidikan anak, menyediakan waktu untuk anak, serta mengevaluasi perkembangan anak.

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak, dengan itu faktor lingkungan juga dapat memberikan efek terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Orang tua memiliki budaya yang beragam, hal tersebut membuat orang tua cenderung mengikuti cara atau kebiasaan dari budaya di masyarakat dalam mengasuh anak, sehingga kebiasaan masyarakat di sekitar akan memberikan pengaruh dalam mengasuh anak.

Keluarga orang tua tunggal atau *single parent families*, yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri

dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau kelahiran anak di luar nikah. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2010).

Orang tua tunggal dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Orang tua tunggal memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga single parent memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah dan ibu. Single parent dapat terjadi akibat kematian atau pun perceraian (Layliah, 2013).

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas bahwa keluarga *single parent* adalah orang tua yang mengasuh anak tanpa ada pasangan baik itu ayah atau ibu dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak hingga mencukupi kebutuhan anak secara sendirian. Dalam hal ini orang tua tunggal (*single parent*) memiliki peran ganda terhadap keluarganya yakni sebagai seorang ayah sekaligus seorang ibu dan mempunyai tugas selain mencari nafkah juga mengasuh anak. Keduanya itu harus seimbang agar kebutuhan anak dapat terpenuhi.

Orang tua yang sering disebut dengan istilah *single parent* adalah orang tua tunggal di mana hanya ayah atau ibu saja. Ada banyak yang faktor penyebab yang mengakibatkan peran orang tua yang lengkap menjadi tidak sempurna. Sebab-sebab terjadinya orang tua tunggal antara lain: 1. Apabila pasangan hidup kita meninggal dunia, otomatis hal itu akan meninggalkan kita sebagai orang tua tunggal; 2. Perceraian, di mana timbul ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan pendapat atau timbulnya perselisihan yang tidak mungkin adanya jalan keluar, dan bisa terjadi karena masalah ekonomi, pekerjaan, perselingkuhan, perbedaan agama, serta aktifitas suami istri di luar rumah yang mengakibatkan kurangnya komunikasi; 3. Orang tua masuk penjara, dapat disebabkan karena melakukan tindakan kriminal, pengedar narkoba atau tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tidak bertemu dengan keluarga; 4. Kerja di luar daerah atau di luar negeri, hal ini merupakan cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi dan menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerahnya, terkadang hingga ke luar negeri (Baumrind, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai fenomena saat ini dengan salah satu guru SD Negeri di Yogyakarta bahwa fenomena pengasuhan oleh orang tua tunggal pada seorang anak kelas 1 SD yang merupakan salah satu siswa dengan pengasuhan tunggal oleh seorang ibu bekerja yang disebabkan karena perceraian kedua orang tuanya. Menurut pengamatan guru, kemampuan akademik yang dimiliki FD belum optimal seperti teman sebayanya. Ketika kegiatan pembelajaran di kelas anak sering mengantuk, kurang fokus, dan masih belum bisa menulis dengan rapi. Penampilan anak tersebut terlihat kurang rapi, contohnya seragam sekolah yang digunakan FD tidak disetrika dan terlihat berantakan serta rambut FD yang tidak disisir dan panjang karena jarang dirapikan.

Ibu FD bekerja sebagai pelayan di salah satu tempat makan. Setiap harinya menjemput FD sekitar

pukul 15.00 WIB atau bahkan lebih dari jam tersebut. Padahal jam pulang sekolah FD sekitar pukul 11.20 WIB. Menurut pengamatan guru, FD sangat jarang dibawakan bekal makan oleh orang tuanya. Terkadang FD tidak di jemput oleh ibunya sehingga FD harus pulang sendiri ke rumah menggunakan angkutan umum. Peralatan sekolah FD seperti buku tulisnya yang sudah habis karna penuh dengan tulisan sangat sering dihapusnya agar dapat digunakan kembali untuk menulis materi pembelajaran yang baru lagi. FD tidak mengatakan pada ibunya jika buku tulisnya tersebut sudah penuh dengan tulisan agar dapat diganti dengan buku yang baru.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan fenomena di atas yang merupakan data awal tersebut, penelitian ini dilakukan pada partisipan yang berstatus orang tua tunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah metode statistik deskriptif dianalisis dengan menggunakan rumus rata-rata. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah orangtua tunggal yang memiliki anak usia dini. Teknik penentuan partisipan penelitian adalah dengan menggunakan kriteria, orangtua tunggal, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disebarakan melalui *google form*, yang disebarakan melalui media sosial dan jalur pribadi selama enam bulan. Jumlah pernyataan keseluruhan sebanyak 20 buah item yang berkenaan dengan bagaimana pola asuh orang tua tunggal terhadap anak usia dini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari kisi-kisi instrumen pola asuh hasil penelitian Jannah (2017). Kisi-kisi instrumen pola asuh orang tua tunggal terlampir.

Tabel 1.
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orangtua Tunggal

Subvariabel	Indikator
Demokratis	a. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan. b. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. c. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. d. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Otoriter	a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua. b. Pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat. c. Orangtua hampir tidak pernah memberi pujian. d. Orangtua tidak mengena kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.
Permisif	a. Orangtua bersikap acceptance tinggi namun kontrol rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri. b. Orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. c. Orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Skor alternatif jawaban menggunakan skala Guttman. Jawaban dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misalnya untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0 (Sugiyono, 2009).

Tabel 2.
Skor Maksimal Tipe Pola Asuh Orangtua

No.	Tipe Pola Asuh	Jumlah Soal	Total Skor	Skor Maksimal
1.	Demokratis	6	6	(6:6)x 100= 100
2.	Otoriter	8	8	(8:8)x 100= 100
3.	Permisif	6	6	(6:6)x 100= 100

Statistik deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan data pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal pada anak usia dini. Deskriptif dilakukan untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua tunggal pada anak usia dini secara lebih mendetail. Analisis deskripsi mencakup rata-rata, tabel pengkategorian, dan grafik histogram.

Adapun dalam mencari pola asuh orang tua dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skor setiap jawaban dari responden. Sebelumnya data ditabulasi terlebih dahulu menurut

jenis pola asuhnya. Setelah itu baru dicari skor maksimal tiap partisipan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Maksimal} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Butir Soal}} \times 100$$

Setelah diketahui semua skor maksimal pada tiap-tiap responden dan jenis pola asuhnya, lalu dianalisis untuk menentukan jenis pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh responden atau orang tua tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

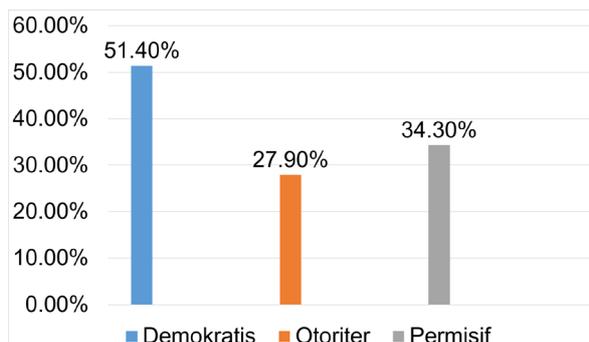
Selama enam bulan penyebaran kuesioner melalui *google form*, diperoleh sebanyak 60 orang partisipan penelitian yang bersedia untuk mengisi kuesioner. Keenampuluh partisipan ini terdiri atas 9 orang laki-laki dan 51 orang perempuan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi yaitu orang tua yang berstatus *single parent* yang memiliki anak usia dini, ada beberapa alasan yang menyebabkan partisipan penelitian menjadi orang tua tunggal. Alasan paling banyak di karenakan perceraian dan juga suami/istri kerja di luar kota atau negeri dengan persentase 56,3%. Selain itu juga dikarenakan suami/istri meninggal, ditinggal oleh pasangan suami/istri dan alasan privasi lainnya dengan persentase 5,9%.

Tabel 4.

Persentase Skor Olah Data Hasil Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Jenis Pola Asuh	Skor Hasil	%
Demokratis	$\frac{85,3}{165,9}$	51,4%
Otoriter	$\frac{46,3}{165,9}$	27,9%
Permisif	$\frac{34,3}{165,9}$	20,7%



Gambar 1. Persentase Grafik Pola Asuh Orangtua Tunggal

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua tunggal pada anak usia dini adalah pola asuh demokratis yaitu dengan persentase 51,4%, sedangkan pola asuh otoriter dengan persentase 27,9 %, dan pola asuh permisif sebanyak 20,7 % dari jumlah total 60 partisipan penelitian yang mengisi kuesioner.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tunggal pada anak usia dini sebagian besar adalah demokratis. Dalam penelitian ini orang tua memenuhi indikator pada pola asuh demokratis yaitu, orang tua mengakui anak sebagai pribadi dan oleh orang tua anak turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, orang tua memprioritaskan kepentingan anak tetapi masih tetap terkontrol, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan orang tua melakukan pendekatan yang bersifat hangat dengan anak.

Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orangtua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata. "Kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali". Orangtua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa. mandiri. Dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orangtua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri dan berorientasi pada prestasi mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa

dan bisa mengatasi stres dengan baik Santrock (2007).

Pengasuhan demokratis ini akan menghasilkan anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, mau bekerjasama dengan orangtua, berhasil secara intelektual sosial, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju (Hasan, 2009).

Dengan adanya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya secara terus-menerus maka terbentuklah suatu pola pengasuhan yang disebut dengan pola asuh. Darling & Steinberg dalam Kuppen & Ceulemans (2018) mengatakan pola asuh adalah perilaku spesifik yang dapat diamati secara langsung yang digunakan orangtua untuk menyosialisasikan anak-anak mereka. Sama halnya dengan Kordi & Baharudin dalam Kosterelioglu (2018) yang mendefinisikan bahwa pola asuh ialah struktur yang mewakili strategi standar yang digunakan orangtua dalam membesarkan anak dan mencakup sikap dan perilaku orangtua.

Untuk itu, peran orangtua sangatlah penting dalam membentuk suatu pola pengasuhan untuk anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal serta memiliki karakter positif yang kuat. Orangtua harus memahami metode pengasuhan atau cara pengasuhan yang tepat agar tujuan membimbing anak menjadi individu yang baik tercapai.

Pembahasan

Orangtua tunggal mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Orangtua tunggal memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga orangtua tunggal memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. Orang tunggal dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian. Orangtua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya.

Orangtua tunggal harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Orangtua yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda. Keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orangtua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggungjawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

Pendidikan di dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik maka akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Pada dasarnya setiap pola asuh yang diterapkan orangtua memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tepat dipilih untuk diterapkan oleh orangtua, memiliki dampak berupa dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, meningkatkan performa akademik dan disiplin di sekolah, serta mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku. Akan tetapi jika tidak tepat pola asuh ini akan menjadi bumerang bagi orangtua itu sendiri yang dicerminkan dari kegagalan tahap perkembangan anak secara sosial berupa hadirnya tindakan kenakalan remaja.

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian orangtua terhadap anak adalah aspek pola asuh yang diterapkan. Hal ini sangat penting mengingat pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan berdampak sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak ke depan. Apakah pola asuh yang diterapkan cenderung otoriter? Demokratis ataukah permisif atau mungkin perpaduan dari ketiga atau kedua pola asu tersebut.

Dalam lingkungan keluarga, penerapan pola asuh tidak selamanya dilakukan oleh kedua orangtua. Beberapa anak diasuh hanya oleh ibu dan bahkan hanya oleh ayah. Adanya perceraian atau kematian dari salah satu pasangan dalam keluarga tidak jarang membawa suatu akibat yang cukup besar pada kehidupan keluarga. Akibat tersebut antara lain adanya perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung oleh salah satu orangtua untuk mengasuh anak. Bila pada keluarga lengkap, ayah dan ibu atau suami-istri bersama-sama mengembangkan aturan dan nilai standar untuk diajarkan pada anak, maka pada keluarga tak lengkap hanya ayah atau ibu saja yang bertugas sebagai pendidik. Anak yang tumbuh di bawah asuhan ibu ataupun ayah mungkin saja mengalami kesuksesan dalam hidupnya, apabila diasuh dengan pola asuh yang baik dan bijaksana. Orangtua tunggal diharapkan mampu mendidik anaknya menjadi anak yang berbakti, berakhlak terpuji, mandiri, dan bertaqwa kepada Allah swt, dengan selalu mengajarkan dan membiasakan serta menanamkan nilai-nilai yang baik dalam keluarga. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang tepat dalam membentuk karakter pada anak. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Sejalan dengan pendapat Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter.

Sejalan dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010) yang menyatakan bahwa ada pola yang berubah ketika kondisi keluarga berubah. Faktor ekonomi berpengaruh terhadap pola asuh, karena *single parent* mencari nafkah sendiri dan ini tentu saja menyita waktu *single parent*. Hal ini membuat anak ikut berpartisipasi dalam faktor ekonomi dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga adalah pola dialogis. Pola ini anak dibiasakan berkomunikasi dengan *single parent* termasuk mengenai masalah

yang tengah dihadapi oleh anak. Dampak dari pola asuh ini adalah anak menjadi mandiri karena anak telah dibiasakan untuk menerima konsekuensi logis dari setiap perilakunya.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai pola asuh anak. Keduanya mengkaji tentang keluarga yang pecah, keluarga yang sudah tidak harmonis lagi. Adapun perbedaan kedua penelitian bahwa Handayani (2010) lebih spesifik pada dampaknya bagi sosialisasi anak, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang proses perkembangan anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang identifikasi pola asuh orangtua tunggal pada anak usia dini maka dapat disimpulkan bahwa alasan yang menyebabkan orangtua tunggal sebagian besar dikarenakan perceraian dan suami/istri yang bekerja di luar kota/negeri dengan persentase 56,3% dari 60 responden. Sementara itu pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunggal pada anak usia dini yaitu pola asuh demokratis dengan persentase 51,4%, pola asuh otoriter dengan persentase 27,9%, dan pola asuh permisif dengan persentase 20,7%.

Saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini walaupun di dalam keluarga orangtua berperan sebagai orangtua tunggal, sebaiknya orangtua tetap berpartisipasi secara aktif. Orangtua harus mengetahui program pengasuhan yang tepat untuk menstimulasi dan meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan di setiap aspek perkembangan yang dimiliki anak. Orangtua tunggal sebaiknya dapat meluangkan waktu untuk meningkatkan kualitas interaksi bersama anak agar dapat membangun kelekatan dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal T, Farrell TJ, Wethington E, Devine CM. (2018). "Doing our best to keep a routine:" How low-income mothers manage child feeding with unpredictable work and family schedules. *Appetite*. 2018 Jan; 120:57-66. DOI: 10.1016/j.appet.2017.08.010.
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2010). Effects of preschool parents' power assertive patterns and practices on adolescent development. *Parenting: Science and Practice*, 10 (3), 157–201. DOI: 10.1080/15295190903290790
- Birckmayer, Jennifer. (2001). *Discipline is not a dirty word*. Ithaca NY: Cornell University.
- Handayani, Ratna. 2010. Pola Pengasuhan *Single parent* Dan Dampaknya Bagi Sosialisasi Anak Di Desa Jampirejo, Kabupaten Temanggung. *Skripsi tidak diterbitkan*. Yogyakarta: UNY.
- Hasan, Maimunah. (2009). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jannah, MM. (2017). Identifikasi pola asuh orangtua di taman kanak-kanak ABA Jogokaryan. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kosterelioglu, I. (2018). Effects of Parenting Style on Students' Achievement Goal Orientation: A Study on High School Students. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 13(4), 91-107. DOI: 10.29329/epasr.2018.178.5
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of child and family studies*, 28(1), 168-181. DOI: 10.1007/s10826-018-1242-x
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan hidup *single parent*. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3 (1), 88-102. Retrieved from <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/39>
- Niaraki F.R. & Rahimi H. (2012). The impact of authoritative, permissive and authoritarian behaviour of parents on self concept, psychological health and life quality. *European Online Journal of Natural and Social Science*, 2 (1), 78-85. Retrieved from <http://european->

- science.com/eojnss/article/view/24/pdf
- Pike, A., & Oliver, B. R. (2015). Parenting in Childhood. Chapter in *Gene-Environment Interplay in Interpersonal Relationships Across the Lifespan*, 57–81. DOI: 10.1007/978-1-4939-2923-8_3
- Rahman, P. L., & Yusuf, A. (2012). Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Pesisir Pantai. *Predicara: Jurnal Ilmiah Kajian Perilaku*, 1(1), 21-36. Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/predicara/article/view/530/293>
- Santrock. (2007). *Perkembangan anak (Ed.11, buku 2)*. (Terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 2007 oleh McGraw-Hill Companies, Inc. New York).
- Sarwar S. (2016). Influence of parenting style on children's behaviour. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2), 222-249. DOI:10.22555/joeed.v3i2.1036
- Shaffer, DR & Kipp K (2014). *Developmental psychology: childhood an adolescence, 9th Edition*. Canada: Wadswort Cengage Learning.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryati, Meryland & Emmy Solina. (2019). Peran ibu sebagai orang ta tunggal dalam mendidik anak di desa lancang kuning utara. *Journal masyarakat maritim (JMM)*, 3(2), 1-9. DOI: 10.31629/jmm.v3i2.1711
- Wibowo, Agus (2012). *Pendidikan kararter usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosdakarya.